

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di zaman yang serba modern ini banyak diantara kita yang dapat merasakan efek dari Globalisasi. Seiring berjalannya waktu, globalisasi semakin dirasakan oleh masyarakat luas dan menjadi salah satu faktor penyebab terkikisnya kebudayaan lokal yang berada di dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini ditandai dengan munculnya gaya hidup kebarat - baratan, semakin sedikitnya generasi muda yang melestarikan musik, tarian, dan budaya tradisional. Di era milenial, kini anak-anak muda cenderung tertarik kepada kebudayaan luar negeri, sehingga menyebabkan lenyapnya identitas kultural nasional dan lokal, erosi nilai – nilai budaya, terjadinya akulturasi budaya yang selanjutnya berkembang menjadi budaya masa.

Hingga saat ini hampir diseluruh daerah di Indonesia Budaya lokal menjadi penting karena menjadi identitas bagi daerah tersebut. Setiap daerah di Indonesia memiliki kebudayaan dan karakteristik tersendiri, ada yang memiliki kesamaan dengan daerah lainnya, ada pula yang benar benar berbeda karena letak dan geografisnya yang berbeda jauh. Setiap daerah memiliki kekhasan dan keunikannya masing – masing. Keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia tercermin dari Bahasa, rumah adat, makanan khas, adat istiadat, mata pencaharian, dan berbagai macam kesenian yang dimiliki daerah masing – masing. Berbagai cabang kesenian mulai dari seni tari, kesenian sisingaan, wayang golek, permainan anak – anak, dan alat musik serta kesenian musik tradisional yang biasa dimainkan di pagelaran kesenian.

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi besar di Indonesia, pulau ini berada di sebuah area yang mana pada zaman dahulu disebut dengan Tatar Sunda (Tanah Sunda). Kebudayaan Sunda yaitu kebudayaan yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kalangan orang Sunda yang pada umumnya

berasal dari Tanah Sunda. Kata Sunda memiliki arti segala sesuatu yang mengandung makna kebaikan (Anwar, 2013).

Menurut Herdian Kepala Disparbud Jawa Barat (2012) mengatakan bahwa keragaman seni budaya yang terdapat di Sunda sekarang tidak seperti dahulu lagi, sehingga menimbulkan banyak persoalan. Persoalan tersebut dapat menghilangkan budaya Sunda. Dinas Pariwisata dan kebudayaan Jawa Barat akan sering memberi ruang waktu kepada seniman untuk meminimalisir punahnya seni dan budaya di daerah setempat. Sejumlah faktor mulai dari frekuensi pertunjukan yang kurang, kurangnya regenerasi di antara penikmat seni dan seniman tidak terbuka dengan zaman. Oleh karena itu untuk meminimalisasi punahnya seni dan budaya Sunda itu diperlukan ruang khusus kepada seniman agar dapat mempertontonkan karyanya juga sesering mungkin akan digelar untuk memperkenalkan budaya kepada masyarakat secara luas.

Ujungberung adalah sebuah kota kecamatan di Bandung bagian paling timur, terdapat di ketinggian 668 m di atas permukaan laut, berbatasan dengan Kecamatan Cibiru di timur, Kecamatan Arcamanik di barat, Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung di utara, dan Kecamatan Arcamanik di Selatan. Luasnya 1.035,411 Ha, dengan jumlah penduduk 67.144 jiwa. Sejak dulu Ujungberung terkenal sangat kental dengan seni tradisionalnya terutama seni bela diri benjang, pencak silat, angklung, bengberokan, dan kacapi suling.

Menurut Disbudpar Kota Bandung, Ujung berung memiliki 94 sanggar kesenian sunda yang sudah legal dan terdaftar di *database* Disbudpar Bandung. Sanggar – sanggar tersebut mewadahi berbagai kesenian Sunda, antara lain : Pencak Silat, seni tradisi Sunda, Benjang, Dangdut, Calung, Jaipong, Kecapi, Suling, Tembang Sunda, Celepungan, Degung, Angklung, Kuda Renggong, Reak, Orkes Melayu, Upacara Adat Sunda, Kerajinan Tangan, Karinding, Pop Sunda, Rampak Sekar, Padalangan, Pewayangan.

Berdasarkan data Disparbud Jawa Barat (2015) ada beberapa komunitas atau grup seni dan budaya di Bandung yang

masih aktif hingga saat ini di antaranya Saung Angklung Udjo (SAU) adalah salah satu tempat yang merupakan tempat pertunjukan, pusat kerajinan tangan dari bambu dan *workshop instrument* dari bambu. Selain itu SAU mempunyai tujuan sebagai laboratorium kependidikan dan pusat belajar untuk memelihara kebudayaan Sunda dan khususnya angklung. Sanggar Seni Kujang adalah organisasi yang bernaung di bawah Departemen LSO Seni dan Budaya IKPM (Ikatan Keluarga Pelajar dan Mahasiswa) Jawa Barat; Taman Budaya Jawa Barat, Dago, Taman Budaya Jawa Barat adalah salah satu pusat kebudayaan atau cagar budaya jawa barat yang terletak di kawasan Dago. Fasilitas yang ada terdiri dari Panggung Terbuka, Teater Taman, Galeri Pameran, Sanggar Seni Tari, Perpustakaan, taman ini sering difungsikan sebagai acara pameran dan pagelaran kesenian yang ada di Jawa Barat.

Kota Bandung memiliki perencanaan SWK Ujungberung yang akan menjadi Kawasan Pariwisata Budaya Tradisional atau yang kerap kali disebut Sundapolis. Perencanaan tersebut didasari karena masih banyaknya penggiat kesenian sunda yang berada di Ujung Berung. Selain itu Ujung Berung dianggap masih kental dengan aktivitas kesenian Sunda yang dibuktikan dengan acara Festival Kesenian Khas Sunda rutinan yang diadakan setiap Tahun di Ujung Berung.

Menurut Mbah Njum seorang penggiat seni Bandung (2016), festival seperti ini harus terus dilestarikan. Karena menampilkan kesenian khas Sunda yang harus dikenal masyarakatnya, menurutnya acara serupa harus diadakan lebih baik sehingga dapat lebih mengesankan bagi masyarakat khususnya warga Ujungberung. Ia berharap acara – acara seperti itu dapat lebih terkonsep dan adanya sebuah *workshop* sehingga masyarakat dapat terjun langsung dan turut merasakan *euphoria* kesenian Sunda.

Gedung Pertunjukan Benjang Ujungberung, Jawa Barat selain berfungsi untuk memperkenalkan keanekaragaman budaya yang terdapat di Ujungberung khususnya kesenian Benjang, dan dapat menjadi sarana penting dan pemicu untuk mengembalikan

Budaya Sunda sebagai citra Ibukota Provinsi Jawa Barat. Selain itu dapat mendukung pengembangan dan pelestarian kesenian Benjang di Kota Bandung, dan dapat memwadahi segala aktifitas kesenian Benjang yang berada di Ujungberung. Oleh karena itu, Ibukota Jawa Barat memerlukan wadah untuk dapat menampung aktivitas kesenian benjang secara terpadu. Dengan demikian kedudukan Gedung Pertunjukan Benjang Ujungberung dalam konteks pelestarian kesenian lokal Jawa Barat menjadi sangat penting dalam memwadahi aktivitas-aktivitas pengembangan kesenian benjang yang visioner.

1.2 Perumusan Masalah

- Bagaimana perancangan Gedung Pertunjukan Benjang Ujungberung yang dapat memwadahi aktifitas masyarakat Ujungberung dalam hal pagelaran dan pelatihan Benjang yang dapat menunjang proses pelestarian kesenian Benjang Ujungberung ?

1.3 Tujuan dan Sasaran

- Menghasilkan rancangan Gedung Pertunjukan Benjang Ujungberung yang dapat memwadahi aktifitas masyarakat Ujungberung dalam hal pagelaran, pelatihan Benjang, dan menunjang proses pelestarian kesenian Benjang Ujungberung;

1.4 Penetapan Lokasi

Lokasi yang akan ditetapkan akan berada di Ujungberung yang merupakan kawasan SWK Sundapolis. Lahan yang dipilih berada di Jl. A.H. Nasution di mana terletak di jalan utama Ujungberung. Lahan dinilai cukup strategis, tapak dekat dengan Alun – alun Ujungberung.

1.5 Metode Perancangan

Metode dilakukan dengan 3 cara yaitu, metode deskriptif, metode dokumentatif, dan metode komparatif.

1. Metode Deskriptif

Metode Deskriptif yaitu metode dengan menerangkan atau mendeskripsikan data-data yang diperoleh dari beberapa literatur dan referensi yang digunakan.

2. Metode Dokumentatif

Metode Dokumentatif yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pengambilan gambar langsung di lapangan.

3. Metode Komparatif

Metode Komparatif yaitu metode dengan melakukan perbandingan terhadap objek studi banding guna dijadikan referensi dalam perencanaan maupun perancangan.

1.6 Ruang Lingkup Perancangan

Lingkup batasan perancangan Gedung Pertunjukan Benjang Ujungberung Ujung Berung adalah :

- a. Pembangunan Gedung Pertunjukan Benjang beserta segala fasilitas pendukungnya yang dapat dijangkau oleh seluruh penggiat kesenian Benjang Ujung Berung.
- b. Gedung Pertunjukan Benjang Ujungberung dapat digunakan sebagai sarana pertunjukan berbagai jenis kesenian yang ada di Ujung Berung, khususnya kesenian Benjang.
- c. Bagaimana menyatukan antara fungsi pusat pagelaran, pelatihan, dan komersial di dalam 1 kawasan bangunan yang terpadu dan menunjang fungsi satu sama lain.
- d. Menerapkan konsep “*Aritektur Sunda*” pada bangunan yang berkonteks kebudayaan.
- e. Bagaimana pengaplikasian konsep tersebut pada desain dan implementasi bangunan Gedung Pertunjukan Benjang

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran perancangan, metode perancangan, ruang lingkup rancangan, serta siskonseptika penulisan.

BAB II TINJAUAN PERENCANAAN PERANCANGAN GEDUNG PERTUNJUKAN BENJANG UJUNGBERUNG

Menguraikan tentang tinjauan umum perancangan, elaborasi konsep, dan tinjauan khusus perancangan.

BAB III TINJAUAN LOKASI PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Menguraikan tentang latar belakang lokasi perancangan, penetapan lokasi, kondisi fisik lokasi dan peraturan bangunan/kawasan setempat dan Konsep Rancangan.